

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan kepada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.02.02/Menkes/52/2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2016-2019, sasaran hasil (*outcome*) program kefarmasian & alat kesehatan adalah meningkatkan akses, kemandirian dan mutu sediaan farmasi & alat kesehatan. Untuk mencapai hal tersebut terdapat beragam strategi yang didukung bersama pelaksanaan kegiatan peningkatan pelayanan kefarmasian, diantara kegiatan itu salah satunya menjelaskan tentang meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian dan penggunaan obat rasional melalui kekuatan manajerial. Kegiatan yang membantu strategi ini termasuk yang ditujukan untuk meningkatkan penggunaan obat rasional dimasyarakat dan melibatkan lintas sektor melalui Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat, sosialisasi penerapan penggunaan antimikroba atau antibiotika yang bijak, penyusunan NSPK (Norma, Standar, Prosedur Kriteria) di bidang pelayanan kefarmasian dan POR (Pekan Obat Rasional) (KemenKes, 2016).

World Health Organization (WHO) menduga bahwa lebih dari separuh obat diseluruh dunia yang diresepkan, diberikan atau diperjualkan secara tidak benar dan separuh dar pasien memakai obat secara tidak benar. Obat dapat dikatakan rasional jika melengkapi standard yaitu: (1) benar diagnosis (2) benar indikasi penyakit (3) benar pemilihan obat (4) benar dosis (5) benar lama pemberian (6) benar interval waktu pemberian (7) benar lama pemberian (8) waspada terhadap efek samping (9) benar penilaian kondisi pasien (10) obat yang diberikan harus efektif dan aman dengan mutu terjamin, serta tersedia setiap saat dengan harga yang terjangkau (11) tepat informasi (12) tepat tindak lanjut (*follow up*) (13) benar penyerahan obat (*dispensing*) (14) pasien patuh terhadap pengobatan yang dibutuhkan (Kemenkes, 2011).

Penyakit Tidak Menular (PTM) ialah pemicu kematian hampir 70% di seluruh dunia. PTM merupakan penyakit kronis yang tidak dapat ditularkan dari orang ke orang. PTM diantaranya ialah penyakit jantung, *stroke*, kanker, diabetes dan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK). PTM menunjukkan adanya kecenderungan semakin terjadi peningkatan dari waktu ke waktu. Menurut dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2002, 2013 dan 2018 terlihat kecenderungan peningkatan prevalensi PTM seperti diabetes, hipertensi, *stroke*, dan penyakit sendi/rematik/encok. Fenomena ini diperkirakan akan terus menerus berlanjut (Kemenkes, 2018).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi ialah meningkatnya tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg saat dua kali pengukuran dengan jangka waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten) dapat mengakibatkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan *stroke*) bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai. Banyak penderita hipertensi dengan tekanan darah yang tidak terkontrol dan jumlahnya terus bertambah. Maka karena itu keterlibatan semua pihak, baik dokter dari berbagai bidang peminatan hipertensi, pemerintah, swasta maupun masyarakat diperlukan agar hipertensi dapat dikendalikan (Kemenkes, 2014).

Secara nasional hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk dengan hipertensi sebesar 34,11%, prevalensi hipertensi pada perempuan (36,85%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (31,34%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (34,43%) dibandingkan dengan di pedesaan (32,72%). Prevalensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur (Kemenkes, 2018). Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun menurut provinsi tahun 2007 sampai 2018 di mana Kalimantan Selatan memiliki persentase tertinggi yaitu 44,1% tertinggi di Indonesia (KemenKes, 2018).

Penggunaan obat secara tepat sangat penting dalam pengobatan hipertensi. Salah satunya adalah mengikuti pedoman yang telah ditentukan *Joint National Committee* (JNC) yang mengacu pada *evidence-based medicine*. Serta untuk melihat bagaimana kerasionalan pengobatan menurut dari pedoman JNC.

Dilihat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik ingin melakukan studi literatur terhadap kesesuaian peresepan obat hipertensi terhadap pedoman JNC pada pengobatan hipertensi. Hal ini dikarenakan penyakit hipertensi di Indonesia sangat tinggi sehingga perlu dilakukanya evaluasi rasionalitas penggunaan obat hipertensi. Studi literatur ini peneliti akan melihat evaluasi rasionalitas obat hipertensi berdasarkan *Joint National Committee* (JNC).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas didapatkan rumusan masalah yang dapat dirumuskan ialah “Bagaimana rasionalitas pemberian obat antihipertensi pada pasien hipertensi sesuai dengan berdasarkan pedoman *Joint National Committee* (JNC)?”

1.3 tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Peneliti ingin menganalisis kerasionalan obat antihipertensi pada pasien hipertensi.

1.3.2 Tujuan khusus

1. untuk mengetahui kesesuaian penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi.
2. untuk mengetahui ketepatan penggunaan obat baik dalam tepat obat, tepat indikasi, tepat pasien, tepat dosis.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk tenaga kesehatan

Sebagai bahan masukan untuk pengobatan secara rasional untuk mendapatkan pengobatan yang efektif.

2. Manfaat bagi penulis

- a. Mengetahui kesesuaian penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi.
- b. Mengetahui ketepatan penggunaan obat baik dalam tepat obat, tepat indikasi, tepat pasien, tepat dosis.